

Nilai Pendidikan Karakter dalam *Geguritan Widyasari*

I Putu Wiyasa

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia

Email: iputuwiyasa09@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the character education values contained in *Geguritan Widyasari*. The research is motivated by the importance of preserving traditional Balinese literature as a medium for character education amid the rapid development of science, technology, and globalization that affect the behavior of the younger generation. *Geguritan Widyasari* was chosen because it contains moral, spiritual, and social teachings relevant to modern life. This study used a qualitative descriptive method with library research techniques. Data were collected through repeated reading and translation of the text, then analyzed using descriptive-analytic methods by selecting and classifying data according to the research focus. The results show that *Geguritan Widyasari* contains five character education values: religiosity, honesty, discipline, responsibility, and social care. Religious values are reflected in devotion to God and self-control. Honesty appears in teachings about upholding truth and sincerity. Discipline is shown through diligence in learning and self-control. Responsibility is reflected in fulfilling obligations and maintaining moral behavior. Social care is demonstrated through helping others, willingness to sacrifice, and prioritizing the common good. Therefore, *Geguritan Widyasari* can serve as a medium for character education and the preservation of Balinese cultural values.

Keywords: *Geguritan Widyasari*, Character Education, Local Wisdom.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Geguritan Widyasari*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian sastra tradisional Bali sebagai media pendidikan karakter di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi yang memengaruhi perilaku generasi muda. *Geguritan Widyasari* dipilih karena mengandung ajaran moral, spiritual, dan sosial yang relevan dengan kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui teknik membaca berulang-ulang dan menerjemahkan teks, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik melalui proses seleksi dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Geguritan Widyasari* mengandung lima nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial. Nilai religius tercermin melalui bhakti kepada Tuhan dan pengendalian diri.

Nilai jujur terlihat dalam ajaran untuk memegang teguh kebenaran. Nilai disiplin tampak melalui ketekunan belajar dan pengendalian diri. Nilai tanggung jawab tercermin dalam menjalankan kewajiban dan menjaga perilaku yang baik. Sementara itu, nilai peduli sosial terlihat melalui sikap suka menolong dan mengutamakan kepentingan bersama. Dengan demikian, *Geguritan Widyasari* dapat menjadi media pendidikan karakter sekaligus pelestarian budaya Bali.

Kata Kunci: *Geguritan Widyasari*, Pendidikan Karakter Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi saat ini berlangsung sangat pesat dan membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan ini tidak hanya mempermudah akses informasi dan komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara pandang, pola pikir, serta perilaku masyarakat. Transformasi digital yang semakin masif telah mengubah tatanan sosial dan budaya, termasuk dalam cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi nilai-nilai budaya. Di satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak positif, seperti meningkatnya efisiensi kerja, kemudahan dalam memperoleh pengetahuan, serta terbukanya peluang inovasi di berbagai bidang. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga membawa tantangan serius, terutama bagi keberlangsungan budaya lokal dan kearifan tradisional. Arus globalisasi yang tidak terbendung sering kali menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, di mana budaya asing lebih mudah diterima dibandingkan dengan budaya lokal yang justru mulai terpinggirkan (Wilantara, 2024).

Kondisi ini turut dirasakan oleh masyarakat Bali yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang sangat kuat. Budaya Bali tidak hanya tercermin dalam upacara adat dan sistem kepercayaan, tetapi juga dalam karya sastra tradisional yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, minat generasi muda terhadap warisan budaya, khususnya sastra tradisional, cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh dominasi budaya populer dan media digital yang lebih menarik perhatian serta dianggap lebih relevan dengan kehidupan modern. Kearifan lokal yang terkandung dalam budaya Bali sejatinya memiliki peran penting sebagai pedoman hidup masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencerminkan identitas, etika, serta pandangan hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun (Jayanti et al., 2022). Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal menjadi suatu kebutuhan mendesak agar nilai-nilai luhur tersebut tidak hilang di tengah arus modernisasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengkaji dan mengangkat kembali karya-karya sastra tradisional sebagai sumber pengetahuan dan refleksi budaya.

Sastra berfungsi sebagai media pendidikan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai moral, etika, dan kebijaksanaan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2013) yang menyatakan bahwa karya sastra tidak hanya memberikan kenikmatan estetis, tetapi juga menyampaikan ajaran moral dan nilai kehidupan kepada pembaca. Sastra tradisional Bali, seperti geguritan, merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki nilai estetika sekaligus makna filosofis yang mendalam.

Karya-karya sastra Bali pada dasarnya mengandung dua aspek utama, yaitu memiliki fungsi estetis tersendiri serta memuat nilai-nilai spiritual, kemanusiaan, dan kebenaran yang bersifat universal serta mendasar (Agastia, 1980). Selain itu, sastra Bali tidak hanya dipahami sebagai karya seni semata, tetapi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan sistem kepercayaan, adat istiadat, praktik upacara ritual, hukum magis, serta dinamika kehidupan sosial masyarakat Bali yang kompleks (Suastika, 1984). *Geguritan* merupakan salah satu bentuk karya sastra tradisional yang berbentuk puisi dan masih berkembang hingga saat ini. Istilah geguritan berasal dari kata *gurit* dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti tulisan atau karangan, yang umumnya disusun dalam bentuk tembang macapat dan menggunakan Bahasa Bali kepara (Tinggen, 1994). Sementara itu, menurut (Agastia, 1980), geguritan adalah karya sastra tradisional atau klasik yang memiliki sistem konvensi sastra yang cukup ketat. *Geguritan* tersusun atas pupuh-pupuh yang terikat oleh aturan tertentu (*padalingsa*), meliputi jumlah baris dalam setiap bait, jumlah suku kata pada setiap baris, serta pola bunyi akhir pada tiap baris.

Geguritan sebagai bagian dari sastra klasik Bali tidak hanya memiliki keindahan bahasa dan struktur tembang, tetapi juga mengandung berbagai nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut tersirat melalui alur cerita, tokoh, maupun pesan moral yang disampaikan pengarang kepada pembacanya. Di antara berbagai karya geguritan yang berkembang di Bali, *Geguritan Widyasari* merupakan salah satu karya yang menarik untuk ditelaah lebih mendalam. Karya ini tidak hanya menyajikan cerita yang sarat makna, tetapi juga merefleksikan kehidupan manusia dengan berbagai dinamika sosial dan budaya yang melingkupinya. Melalui kisah yang disajikan, terkandung berbagai nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya et al., 2020).

Geguritan Widyasari merupakan karya Bapak Nyoman Diksa, seorang tokoh pesantian yang berasal dari Desa Kalisada, Buleleng. *Geguritan Widyasari* mengangkat ajaran-ajaran Agama Hindu yang disajikan dalam bentuk sastra tradisional geguritan, dengan penyampaian melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Kisah dalam *Geguritan Widyasari* diawali dengan latar sebuah kerajaan bernama Kerajaan Mayapati yang dipimpin oleh Raja Managuna bersama permaisurinya, Dewi Indrawati. Dalam cerita tersebut juga dikisahkan seorang resi

bernama Sidhiyadnya beserta istrinya, Gayatri, yang memiliki seorang putra bernama Sang Jaya Purusa. Sejak awal, Sang Jaya Purusa telah mendapatkan berbagai nasihat dari orang tuanya mengenai kewajiban seorang anak dalam berbakti kepada orang tua. Dalam perjalanan hidupnya, Sang Jaya Purusa diceritakan pergi berburu ke hutan dan secara tidak sengaja menemukan sebuah pasraman milik Resi Sudanta. Di tempat tersebut, ia bertemu dengan seorang murid bernama Widyasari, yang kemudian menarik perhatiannya karena kecantikan serta keluhuran budi pekertinya. Pertemuan ini menjadi awal bagi keduanya untuk memperoleh berbagai ajaran keagamaan (Sanjaya et al., 2020).

Kandungan ajaran dalam *Geguritan Widyasari* menunjukkan bahwa karya sastra tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai-nilai kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Melalui tokoh Sang Jaya Purusa, misalnya, tergambar sikap hormat dan bakti kepada orang tua yang mencerminkan nilai karakter religius dan tanggung jawab. Selain itu, interaksi antara tokoh-tokoh dalam cerita juga memperlihatkan nilai kesopanan, kejujuran, serta kesungguhan dalam menuntut ilmu.

Ajaran *Panca Sradha* yang disampaikan dalam geguritan ini, secara tidak langsung mengandung nilai-nilai spiritual yang dapat membentuk karakter individu menjadi lebih beriman, disiplin, serta bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan sikap religius, moral, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, penyampaian ajaran melalui cerita dan tokoh-tokoh dalam *Geguritan Widyasari* menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai karakter kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat diajarkan secara formal, tetapi juga dapat ditanamkan melalui berbagai media, termasuk karya sastra yang mengandung nilai moral dan teladan kehidupan. Selain itu, Dharma Kesuma dkk. (2011) mengemukakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia melalui internalisasi nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Fenomena kemerosotan karakter siswa pada era modern menjadi salah satu persoalan serius dalam dunia pendidikan. Berbagai bentuk penyimpangan perilaku seperti kurangnya sopan santun terhadap guru, menurunnya kedisiplinan, hingga meningkatnya kasus kekerasan di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai moral mulai mengalami degradasi. Krisis moral generasi muda juga tampak dalam perilaku seperti perundungan, tawuran, serta lemahnya etika sosial akibat pengaruh globalisasi dan media digital. Karya sastra tradisional seperti *Geguritan Widyasari* memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam *geguritan* ini, seperti bakti kepada orang tua, religiusitas, serta sikap disiplin dan kesungguhan dalam menuntut ilmu, menjadi

representasi nilai-nilai karakter yang mulai mengalami kemerosotan pada generasi muda saat ini.

Selain itu, ajaran-ajaran keagamaan yang disampaikan dalam *Geguritan Widyasari* juga mengandung nilai moral yang mampu membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab individu terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini sangat penting dalam mengatasi berbagai permasalahan karakter, seperti perilaku menyimpang dan kurangnya kontrol diri yang banyak terjadi di kalangan siswa. Dengan demikian, sastra tradisional tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, pengkajian terhadap *Geguritan Widyasari* menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dalam menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam menghadapi krisis karakter siswa di era modern, sekaligus memperkuat kembali peran kearifan lokal dalam dunia pendidikan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) (Moleong, 2019) terhadap karya sastra tradisional Bali, yaitu *Geguritan Widyasari*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks geguritan. Sumber data primer berupa naskah *Geguritan Widyasari*, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan referensi ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, sastra Bali, dan kajian nilai moral dalam karya sastra. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pesan moral, serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam teks secara mendalam dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan cara membaca teks secara berulang-ulang, memahami isi cerita, kemudian menerjemahkan bagian-bagian tertentu dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia untuk mempermudah proses analisis. Selanjutnya, peneliti melakukan teknik pencatatan data dengan mengidentifikasi kutipan-kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter. Data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan indikator nilai karakter, seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif analitik melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan (Furchan & Maimun, 2005). Data yang telah dipilih dianalisis berdasarkan teori pendidikan karakter untuk mengetahui bentuk dan makna nilai karakter yang terdapat dalam *Geguritan Widyasari*. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan

membandingkan hasil interpretasi teks dengan berbagai referensi ilmiah yang relevan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra tradisional Bali tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Karakter dalam *Geguritan Widyasari*

Pendidikan karakter adalah sistem yang memiliki tujuan menanamkan karakter kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat pengetahuan, kesadaran atau keinginan, dan tindakan. Samani (2013) menyatakan pendidika karakter adalah sebuah proses membimbing siswa untuk menjadi manusia berkarakter secara utuh dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak dan moral. Yang bertujuan membentuk dan juga melatih kepribadian seorang anak, sehingga dapat menjadi manusia yang baik di lingkungan masyarakat dan warga negara yang baik. Konteks pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang berkembang dari budaya Indonesia, guna menumbuhkan kepribadian generasi muda T. Ramli (2003).

Pada buku Pendidikan Karakter Konsep dan implementasinya (Ali, 2018), Kemendikbud memaparkan terdapat 18 nilai pendidikan karakter yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Bekerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab. Dalam menganalisis *Geguritan Widyasari*, ditemukan 5 nilai pendidikan karakter diantaranya Religius, Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab, dan Peduli Sosial. Berikut akan dijelaskan mengenai hasil analisis nilai pendidikan karakter dalam *Geguritan Widyasari*

1.1 Nilai Pendidikan Karakter Religius

Keberadaan nilai religius menjadi salah satu gambaran kehidupan seseorang yang tercermin melalui sikap, perilaku, cara berkomunikasi, serta upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Nilai religius dapat menumbuhkan kesadaran batin dalam diri seseorang untuk senantiasa berbuat baik, sekaligus meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan tersebut. (Safitri & Putra, 2021). Karakter religius merupakan watak dan perilaku individu yang mencerminkan penghayatan terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan, hubungan sosial dengan sesama, maupun kepedulian terhadap lingkungan. Karakter ini tampak melalui kepatuhan dalam melaksanakan kewajiban agama, memiliki budi pekerti yang baik, bersikap jujur, disiplin, toleran, serta menunjukkan rasa kasih sayang dan tanggung jawab. Selain itu, seseorang yang memiliki karakter religius juga berusaha menghindari tindakan

yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma keagamaan. adapun karakter religius yang terdapat dalam *Geguritnan Widyasari* adalah sebagai berikut :

...// wusan muja antuk sekar/miwah muji antuk gurit/daging ngojah kautaman/anggan Ida Sang Hyang Widhi/wantah ida ne kastiti/ kincep malingga ring kayun/ raris sang Jayapurusa/meneng nguleng tungtung hati/ wusan bingung/ kayune goda indria// (Pupuh Sinom bait 168)

Terjemahannya :

...// setelah selesai memuja dengan bunga, dan memuji dengan nyanyian suci/ yang didalamnya terdapat pujian keutamaan/ terhadap Tuhan Yang Maha Esa/ hanyalah beliau yang dipuja/ agar berstana dalam hati/ lalu Sang Jayapurusa/ diam mengheningkan hati/ selesai bingung /bingung perasaannya digoda oleh indria//

...// Patut dadi tetuladan/Sang Jayapurusa bakti/ tangan cakup ngagem sekar/ rawos muji antuk gurit/ antuk manah ngincep ngilis/ ento bakti jati mulus/ sida nepud ring hyang tunggal/ antuk trikayane nunggil/ dadi rurung/ nunggal ring Sang Hyang Wisesa// (Pupuh Sinom bait 170)

Terjemahannya :

.....// bisa jadi teladan/Baktinya Sang Jayapurusa/ tangannya dicakupan dan berisi bunga/lalu memuji dengan tembang/dari hati yang paling dalam/itulah bakti yang sangat tulus/agar bisa menghadap Tuhan/dengan tri kaya yang menyatu/ menjadi jalan/ menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa//

Terjemahan kutipan tersebut mengandung makna tentang proses pemujaan dan pengendalian diri dalam ajaran spiritual. Setelah seseorang selesai melakukan persembahyangan dengan sarana bunga dan melantunkan nyanyian suci yang berisi pujian terhadap keutamaan Tuhan Yang Maha Esa, maka seluruh pemujaan itu ditujukan hanya kepada Tuhan agar berstana di dalam hati. Dalam suasana hening tersebut, Sang Jayapurusa kemudian menenangkan pikiran dan memusatkan hati untuk mencapai ketenteraman batin. Yang pada akhirnya dia tidak bungung lagi, bingung yang disebabkan oleh godaan dari panca indra. Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan perjalanan rohani manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan, sekaligus menunjukkan bahwa manusia harus mampu mengendalikan indria dan pikiran agar memperoleh ketenangan serta kesucian batin.

Pada kutipan tersebut terlihat adanya sikap religius melalui kegiatan memuja Tuhan dengan bunga dan nyanyian suci sebagai bentuk bhakti dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini mencerminkan karakter religius, yaitu taat beribadah, memiliki keimanan, serta selalu mendekati diri kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bagian “diam mengheningkan hati” menunjukkan pentingnya pengendalian diri dan introspeksi. Dalam pendidikan karakter, pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menguasai emosi, pikiran, dan hawa nafsu agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Sikap ini sangat penting diterapkan oleh peserta didik agar mampu bertindak bijaksana, disiplin, dan bertanggung jawab. Sementara itu, keadaan “bingung

perasaannya digoda oleh indria” menggambarkan pergulatan batin manusia dalam menghadapi godaan duniawi. Hal ini berkaitan dengan pendidikan karakter moral, karena manusia harus belajar membedakan perbuatan baik dan buruk serta berusaha mengendalikan keinginan yang dapat menjerumuskan diri. Dengan pendidikan karakter, seseorang diharapkan mampu memiliki keteguhan hati, kesabaran, dan kesucian pikiran dalam menghadapi berbagai godaan kehidupan.

1.2 Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Kejujuran merupakan nilai penting yang menjadi landasan terbentuknya integritas diri serta kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat (Marlina et al., 2024). Karakter jujur tercermin melalui perilaku tidak berbohong, tidak menipu, mengakui kesalahan, serta bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Dalam pendidikan karakter, sikap jujur sangat penting karena menjadi dasar terbentuknya pribadi yang bermoral, berintegritas, dan dipercaya oleh orang lain.

Nilai karakter jujur juga berkaitan dengan kesadaran diri untuk selalu berpegang pada kebenaran, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Seseorang yang memiliki karakter jujur akan mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain karena adanya rasa saling percaya dan keterbukaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter jujur perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik dan mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai pendidikan karakter jujur yang terdapat dalam *Geguritan Widyasari* adalah sebagai berikut :

.....// *Satyane agem tekekang, anggen ngabih dharma luwih/ yan tan kuat ngagem satya/ dharmane ganjih makisid/ sugihe mangda tan gingsir/ dana punya anggen negul/ ento waluya pagehan/kadi ngemban raga malih/manggeh hayu/yan apik anggen ngaraksa//* (Pupuh Sinom bait 45)

Terjemahan :

.... //Jujur itu pegang teguh/sebagai pendamping kebenaran yang baik/kalau tidak kuat memegang kejujuran/maka kebenaran itu akan pergi/agar kekayaan tidak pergi/berikan dana punya untuk mengikat/itu bagaikan pagar/yang menjaga raga kita/menjadi baik/kalau kita bisa menjaganya//

....// *Wenten sastra midartayang/yan sang sida ngardi bakti/tan pegat ring rama rena/phalanya langkung utami/saksat ngawe tapa suci/langgeng mabersih kawuwus/sida pageh ring kasatyan, saha ngagem dharma budi/ sakeng cucud, baktine sadina-dina//* (Pupuh Sinom bait 50)

Terjemahan :

....// ada sastra yang menyatakan/kalau ada orang yang selalu bakti/ tidak lupa dengan orang tua/pahalanya sangatlah utama/seperti melaksanakan tapa suci/seperti membersihkan batin/selalu teguh dengan kejujuran/dan juga memegang ajaran darma/karena tekun/menjalankan kebaikan sehari-hari//

Kutipan tersebut mengandung ajaran moral dan pendidikan karakter yang sangat penting dalam kehidupan. Pada bagian pertama dijelaskan bahwa kejujuran merupakan pendamping dari kebenaran. Seseorang yang tidak mampu memegang

teguh kejujuran akan kehilangan kebenaran dalam hidupnya. Oleh karena itu, manusia diajarkan untuk selalu berkata dan bertindak jujur agar hidup menjadi baik dan harmonis. Selain itu, kutipan tersebut juga mengajarkan pentingnya melakukan dana punia atau berbagi kepada sesama sebagai bentuk kebajikan yang dapat menjaga kehidupan, diibaratkan seperti pagar yang melindungi diri manusia dari perbuatan buruk.

Pada bagian kedua dijelaskan bahwa seseorang yang selalu berbakti kepada orang tua memiliki pahala yang sangat utama. Sikap hormat dan bakti kepada orang tua disamakan dengan melakukan tapa suci dan membersihkan batin. Kutipan ini juga menekankan pentingnya memegang ajaran dharma, hidup jujur, rajin berbuat baik, dan tekun menjalankan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Nilai karakter disiplin merupakan sikap dan tindakan seseorang yang mencerminkan kepatuhan serta ketaatan terhadap aturan, tata tertib, dan tanggung jawab yang dijalankan secara sadar dan berkesinambungan (Saventino et al., 2023). Sikap disiplin dapat terlihat dari kemampuan seseorang dalam mengelola waktu secara teratur, mematuhi peraturan, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta mengendalikan diri dalam setiap perilaku dan tindakan. Dalam pendidikan karakter, disiplin menjadi salah satu nilai penting karena dapat membentuk pribadi yang tertib, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen dalam menjalankan kewajibannya. Seseorang yang memiliki karakter disiplin akan terbiasa berperilaku teratur, menghargai waktu, serta mampu menjaga sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Adapun nilai pendidikan karakter disiplin yang terdapat dalam *Geguritan Widyasari* adalah sebagai berikut :

....//pantes dadi tetuladan/ring para taruna sami/sane tangeh ring kekandan/hidupe tongos makardi/saking anom mangawitin/malajah tan dadi mayus/yan tatas sarwa karya/sastra gama minakadi/elah pangguh hidupe jroning grahasta// (Pupuh Sinom bait 19)

Terjemahan :

*....//Pantas dijadikan teladan/bagi para pemuda semuanya/yang tekun dalam perkataan/hidupnya selalu rajin bekerja/Sejak muda mulai belajar/belajar tanpa rasa malas/ Apabila telah mampu dalam segala pekerjaan/ilmu sastra dan agama dikuasai/maka tidak akan sulit menjalani kehidupan dalam berumah tangga//
....//Sangkan patut mawiweka/nabdabang raga apikin/ngulurin dedoyan manah/nyudi wisaya ring gum/napu lur ne kacumponin/mangda mawasana hayu/saksat nandur bibit suka/pupuang kala numadi/benang pungkur/kadi Sang Jayapurusa// (Pupuh Sinom bait 23)*

Terjemahan :

Karena itu patutlah memiliki kebijaksanaan/menata dan memperbaiki diri/mengendalikan keinginan hati/mencari pengetahuan dan pengalaman di dunia/Apa pun yang diperoleh/hendaknya berakhir dalam

kebaikan/sesungguhnya menanam benih kebahagiaan/selama hidup di dunia/kelak di kemudian hari/menjadi seperti Sang Jayapurusa//

Kutipan *Pupuh Sinom* di atas sangat berkaitan dengan nilai pendidikan karakter disiplin. Pada kutipan dijelaskan bahwa seseorang patut dijadikan teladan apabila sejak muda rajin belajar, tekun bekerja, tidak malas, serta bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sastra dan agama. Sikap tersebut menunjukkan adanya kedisiplinan dalam belajar, mengatur diri, dan menjalankan kewajiban dengan konsisten. Disiplin terlihat dari kebiasaan belajar secara terus-menerus tanpa rasa malas sehingga seseorang mampu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk bekal kehidupan di masa depan.

Selain itu, pada terjemahan berikutnya dijelaskan pentingnya memiliki kebijaksanaan, memperbaiki diri, mengendalikan keinginan hati, dan mencari pengalaman hidup yang baik. Hal tersebut juga mencerminkan karakter disiplin, terutama disiplin dalam mengendalikan diri, menjaga perilaku, serta mengarahkan hidup menuju kebaikan. Sikap mampu mengontrol keinginan diri dan tetap berpegang pada tujuan yang baik merupakan bentuk disiplin batin yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan karakter, kutipan tersebut mengajarkan bahwa disiplin tidak hanya berkaitan dengan menaati aturan, tetapi juga mencakup ketekunan belajar, tanggung jawab terhadap diri sendiri, pengendalian diri, kerja keras, dan konsistensi dalam berbuat baik. Nilai disiplin ini sangat penting diterapkan kepada peserta didik agar terbentuk pribadi yang rajin, bertanggung jawab, berakhlak baik, dan mampu mencapai kehidupan yang harmonis di masa depan.

1.4 Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab adalah nilai karakter penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu agar terbentuk pribadi yang baik. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang wajib melaksanakan dan menanggung segala sesuatu yang menjadi kewajibannya, termasuk menerima konsekuensi serta memberikan pertanggungjawaban atas setiap tindakan yang dilakukan (Cherieshta et al., 2024).

Tanggung jawab mencerminkan kesadaran individu dalam menjalankan kewajiban terhadap diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat, maupun Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pendidikan karakter, nilai tanggung jawab sangat penting karena dapat membentuk pribadi yang disiplin, mandiri, jujur, dan dapat dipercaya. Sikap tanggung jawab terlihat dari kebiasaan menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga ucapan dan tindakan, mematuhi aturan, serta bersedia menerima konsekuensi atas perbuatannya. Dengan menanamkan nilai tanggung jawab, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang dewasa, memiliki komitmen, dan berperan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Adapaun nilai

pendidikan karakter disiplin yang terdapat dalam *Geguritan Widyasari* adalah sebagai berikut:

..// Sangkan mangda cening yatna/ngupapira hurip dini/reh dini tongos makarya/ ngarap kardi sane luwih/dasarin susila malih/dadwa pikenoh pangguh/di sakala kucap melah/kadang asih sami bakti/lan kapungkur/ring niskala mangguh bagya// (Pupuh Sinom bait 39)

Terjemahan :

..// Karena itu hendaknya engkau selalu berhati-hati/menjaga kehidupan di dunia ini/sebab dunia adalah tempat berkarya/berusaha melakukan pekerjaan yang lebih baik/berlandaskan kesusilaan pula/agar semuanya dapat tercapai/Di kehidupan nyata disebut baik/saudara dan sesama saling mengasihi serta berbakti/dan nantinya/di alam niskala memperoleh kebahagiaan//

//Sampunang i dewa ima /nabdab raga saking mangkin/mangda tan kasepan galah/ilalang patut anutin/mangan ipun duk cenik/suba wayah sinah lusuh/ento pangupama melah/mangda temes saking alit/mapauruk/kakandan dadi manusa// Pupuh Sinom bait 44)

Terjemahan :

...// Wahai anakku, mulai sekarang/hendaknya menata diri/agar tidak terlambat waktu/Itulah yang patut diikuti/Ketika masih kecil makan terasa enak/setelah tua tentu akan lemah dan lusuh/Itu merupakan perumpamaan yang baik/agar bersungguh-sungguh sejak kecil/belajar dan menerima nasihat/tentang cara menjadi manusia yang baik//.

Kutipan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Pada kutipan pertama dijelaskan bahwa manusia hendaknya berhati-hati dalam menjalani kehidupan karena dunia merupakan tempat untuk berkarya dan melakukan pekerjaan yang baik berdasarkan kesusilaan. Ajaran ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk menjaga perilaku, bekerja dengan sungguh-sungguh, serta menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai moral dan etika. Selain itu, sikap saling mengasihi dan berbakti kepada sesama juga mencerminkan tanggung jawab sosial dalam membangun hubungan yang harmonis di masyarakat.

Pada kutipan kedua dijelaskan bahwa seseorang harus mulai menata diri sejak dini agar tidak terlambat dalam menjalani kehidupan. Nasihat untuk bersungguh-sungguh sejak kecil, rajin belajar, dan menerima petuah merupakan bentuk tanggung jawab terhadap masa depan diri sendiri. Sikap tersebut menunjukkan bahwa manusia harus memiliki kesadaran untuk mempersiapkan diri menjadi pribadi yang baik, berilmu, dan berakhlak mulia.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan karakter, kedua kutipan tersebut mengajarkan bahwa tanggung jawab bukan hanya melaksanakan tugas semata,

tetapi juga mencakup kesadaran dalam menjaga sikap, memperbaiki diri, tekun belajar, bekerja dengan baik, menghormati sesama, serta menjalankan kehidupan berdasarkan kesusilaan. Nilai tanggung jawab ini penting ditanamkan kepada peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, peduli terhadap sesama, dan mampu menjalankan kewajiban dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter peduli sosial adalah nilai yang menanamkan sikap dan perilaku peduli, empati, serta perhatian terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat (Mardiana, 2025). Nilai ini tercermin melalui tindakan suka menolong, menghargai sesama, bekerja sama, menjaga kerukunan, dan memiliki rasa kasih sayang terhadap lingkungan sosial. Dalam pendidikan karakter, nilai peduli sosial sangat penting karena dapat membentuk pribadi yang memiliki rasa kemanusiaan, solidaritas, dan kepekaan terhadap sesama. Sikap peduli sosial dapat diwujudkan melalui kebiasaan membantu teman yang mengalami kesulitan, menghormati orang lain, menjaga hubungan baik di lingkungan masyarakat, serta aktif dalam kegiatan sosial. Dengan menanamkan nilai peduli sosial, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang ramah, toleran, bertanggung jawab, dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat. Adapaun nilai pendidikan karakter disiplin yang terdapat dalam *Geguritan Widyasari* adalah sebagai berikut :

..//Ne mangkin bapa nyaratang/ idewa mangden nganutin/swadharman sang ksatriya/purusa melanin gumi/nyudi karahayon sami/tan sayang ring jiwa tanu/kala manulungin para/katibenin baya pati/suka nulung tan bwat ring pamalws karya// (Pupuh sinom bait 35)

Terjemahan :

..//Sekarang ayah menasihati engkau/wahai anakku agar mengikuti/swadharma seorang ksatria/sebagai manusia yang menjaga dunia/mengupayakan keselamatan semua makhluk/ rela mengorbankan jiwa dan raga/ketika menolong sesama/meskipun terkena bahaya maut/senang menolong tanpa mengharapkan balasan dalam berkarya//

...//Jiwane sakadi jiwana/sang maha puruseng budi/dadi caru tetujonnya/jroning karahayon gumi/kertine sakadi kertin/sang wus kertayasa iku/sane sida ngawaliang/karusakan jagat sami/ tan ja surud/ngamargiang dharma nagara// (Pupuh sinom bait 36)

Terjemahan :

...//Jiwanya bagaikan jiwa/Sang Maha Purusa yang berbudi luhur/menjadikan pengorbanan sebagai tujuannya/demi keselamatan dunia,perbuatannya seperti perbuatan mulia/orang yang telah berjasa besar/yang mampu memulihkan kembali/segala kerusakan dunia/tidak pernah berhenti menjalankan dharma negara//

Kedua kutipan tersebut sangat berkaitan dengan nilai pendidikan karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial merupakan sikap yang menunjukkan kepedulian, perhatian, dan keinginan membantu sesama demi kebaikan bersama tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Pada kutipan pertama dijelaskan bahwa seseorang hendaknya menjalankan *swadharma* sebagai ksatria, yaitu menjaga dunia dan mengusahakan keselamatan semua makhluk. Sikap rela mengorbankan jiwa dan raga demi menolong sesama, bahkan tanpa mengharapkan balasan, mencerminkan nilai peduli sosial yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan adanya rasa empati, tanggung jawab, serta ketulusan dalam membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan (Oematan et al., 2022).

Sementara itu, pada kutipan kedua dijelaskan bahwa seseorang yang berbudi luhur menjadikan pengorbanan sebagai tujuan demi keselamatan dunia. Perbuatannya digambarkan sebagai tindakan mulia yang mampu memperbaiki kerusakan dunia dan selalu menjalankan dharma negara. Ajaran ini mengandung makna bahwa manusia harus memiliki kepedulian terhadap masyarakat, lingkungan, dan kehidupan bersama melalui tindakan nyata yang membawa manfaat bagi banyak orang. Dengan demikian, kedua kutipan tersebut mengajarkan bahwa karakter peduli sosial dapat diwujudkan melalui sikap suka menolong, rela berkorban, mengutamakan kepentingan umum, serta berusaha menciptakan kesejahteraan dan keharmonisan bagi sesama manusia dan lingkungan sekitar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap *Geguritan Widyasari* dapat disimpulkan bahwa karya sastra tradisional Bali tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan karya estetis, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Melalui tokoh, alur cerita, dan ajaran yang disampaikan, *Geguritan Widyasari* memuat berbagai nilai moral dan spiritual yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima nilai pendidikan karakter utama yang terkandung dalam *Geguritan Widyasari*, yaitu nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial. Nilai religius tercermin melalui sikap bhakti kepada Tuhan, pengendalian diri, dan kesucian batin.

Nilai jujur tergambar melalui ajaran untuk memegang teguh kejujuran dan menjalankan dharma dalam kehidupan sehari-hari. Nilai disiplin tampak pada sikap tekun belajar, rajin bekerja, dan mampu mengendalikan diri. Nilai tanggung jawab tercermin dalam kesadaran menjalankan kewajiban, menjaga perilaku, serta mempersiapkan diri menjadi manusia yang baik. Sementara itu, nilai peduli sosial terlihat melalui sikap suka menolong, rela berkorban, dan mengutamakan kepentingan bersama. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Geguritan Widyasari* memiliki relevansi yang kuat terhadap kondisi generasi muda

saat ini yang mengalami berbagai permasalahan moral akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, *Geguritan Widyasari* dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter sekaligus sarana pelestarian budaya lokal Bali.

REFERENSI

- Agastia, I. B. G. (1980). *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali. Sarasehan Sastra Daerah, Pesta Kesenian Bali.*
- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya.* Prenadamedia Group.
- Cherieshta, J., Putri, A. B., & Rasji. (2024). 3 1,2,3. 10(April), 570–574.
- Furchan, A., & Maimun, A. (2005). *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh.* Pustaka Pelajar.
- Jayanti, I. G. N., Rupa, I. W., Satyananda, I. M., Putra, I. K. S., Rema, I. N., Sumarja, I. M., & Sumerta, I. M. (2022). Nilai Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(2), 127–135.
- Kesuma, D., & dkk. (2011). *Pendidikan Karakter.* Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik.* Penerbit Nusa Media.
- Mardiana, I. M. (2025). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa di SDN 3 Sesetan. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 233–245.
- Marlina, E., Azzahra, S., & Dewi, R. S. (2024). Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran pada Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 326–330. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.555>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi.* Gadjah Mada University Press.
- Oematan, P. F., Ruspindi, M. S. D. I. W., & Junaedi, S. E. (2022). *Salunglung Sabayantaka Bentuk Kepedulian Dalam Masyarakat Bali.* CV. Azka Pustaka.
- Ramli, T. (2003). *Pendidikan Karakter.* Aksara.
- Safitri, V. N., & Putra, C. R. W. (2021). Nilai Religius dalam Novel “Titip Rindu ke Tanah Suci” Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 25. <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.964>
- Samani, M. (2013). *Pendidikan Karakter Konsep dan Model.* PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, P., Suarka, I. N., & Indiani, N. M. (2020). *Geguritan Niti Raja Sasana.* Unhi Press.
- Saventino, R. T., Trisna Dewi, R., Sarwahita, S. I., Yuliana, R. R., & Duta, W. D. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Pada Anak Sekolah Dasar Diera Modern. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 235. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16218>
- Tinggen, I. N. (1994). *Sor Singgih Basa Bali.* CV. Rhika Dewata.
- Wilantara, M. (2024). *Rekonstruksi Komunikasi Pariwisata Bali Mengubah Pandangan Budaya Dari Globalitas Ke Lokalitas.* Deepublish.